

TRADISI KUMPUL KOPE
(STUDI PERKAWINAN PADA MASYARAKAT DESA TIWU NAMPAR KECAMATAN
KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT)

Oleh

Kornolia Febriani Sem¹, Akhiruddin², Muh. Reski Salemuddin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Megarezky.

Email: ¹korneliafebrianisem2602@gmail.com, ²akhiruddin114@gmail.com,
³muhrezkysalemuddin@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Tiwu Nampar terhadap tradisi kumpul *kope* dan mengapa tradisi kumpul *kope* masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tiwu Nampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah 15 orang informan yaitu tokoh adat, tokoh agama, tua golo, 5 orang laki-laki yang pernah melaksanakan kumpul *kope*, 4 orang keluarga, dan 3 orang pemuda. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, 1) Pandangan masyarakat Desa Tiwu Nampar terhadap tradisi kumpul *kope* antara lain (a) Kumpul *kope* sebagai sebuah bentuk solidaritas sosial, yaitu hubungan mereka sangat solid dan harmonis (b) Sebagai bentuk gotong royong. 2) Alasan tradisi kumpul *kope* masih dipertahankan di Desa Tiwu Nampar antara lain (a) sebagai warisan leluhur yaitu jika tidak melaksanakan tradisi ini maka akan merasa kurang sempurna dalam proses perkawinan. (b) Ekonomi yaitu kumpul *kope* dapat membantu menyelesaikan biaya belis mas kawin yang sangat besar. (c) Sosialisasi kumpul *kope* yaitu supaya tradisi ini tetap bertahan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya

Kata Kunci: Tradisi Kumpul Kope, Perkawinan Anak Laki-Laki

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan Negara yang multikultural yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Budaya tidak dapat di pisahkan dari masyarakat karena semua aspek dalam kehidupan masyarakat dapat di katakan sebagai wujud dari kebudayaan, misalnya gagasan atau pikiran manusia, aktivitas manusia, atau karya yang di hasilkan manusia. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus di lestarikan dan di jaga dengan baik oleh parah penerus bangsa. Budaya lokal bangsa Indonesia beranekaragam sesuai dengan potensi yang di miliki Indonesia sebagai Negara yang majemuk yang terdiri banyak pulau, suku, dan sumber daya lainnya. (Muntaha Payiz Zawahir, dkk, 2017: 18).

Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dimana kebudayaan tersebut telah menjadi ciri khas yang membedakan antara satu dengan yang lainnya, dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Kebudayaan daerah Indonesia yang beraneka ragam menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan yang merupakan hasil dari warisan oleh para leluhur berabad-abad yang lalu merupakan unsur penting yang harus di resapi, di hayati dan di lestarikan sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia. Manggarai adalah salah satu daerah di Indonesia Timur yang memiliki budaya tersendiri. Salah satu budaya atau tradisi

Manggarai yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat hingga saat ini adalah *kumpul kope*. Tradisi atau kebudayaan yang lazim di lakukan oleh masyarakat di Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupatèn Manggarai Barat, salah satunya yaitu tradisi *kumpul kope* dalam mempersiapkan perkawinan anak laki-laki.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan istimewa. Dikatakan sempurna dan istimewa karena manusia memiliki akal budi yang dimana menjadi pembeda antara manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya. Dengan akal budinya manusia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang patut ditiru dan tidak patut ditiru. Melihat kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan maka manusia dijadikan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kebutuhan dan kesulitan yang tidak bisa dipenuhi secara sendiri walaupun mengandalkan kekuatan ataupun kemampuannya.

Dalam hal ini manusia akan selalu membutuhkan bantuan orang lain yang merupakan kerjasama dengan manusia lain yang tergabung dalam suatu kehidupan masyarakat sedangkan manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan orang lain, oleh karena itu manusia senantiasa membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Bersosialisasi disini berarti membutuhkan lingkungan sosial sebagai salah satu habitatnya dengan maksud manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya. Potensi dalam diri manusia hanya dapat berkembang bila ia hidup dan belajar bersama manusia lainnya (Fian Assan, 2019).

Dalam kehidupan manusia, antara laki-laki dan perempuan secara alamiah pastinya

memiliki daya tarik antara yang satu dengan yang lainnya untuk hidup bersama. Perkawinan merupakan peristiwa hukum, yang akibatnya diatur oleh hukum atau peristiwa yang diberi akibat hukum. Peristiwa oleh Soerjono Soekanto dikatakan sebagai “keadaan” dan “kejadian”, maka sikap tindak dalam hukum merupakan peristiwa hukum. Perkawinan merupakan peristiwa hukum apabila perkawinan yang sah. Sahnya perkawinan diatur dalam pasal 2 UU No. 1 Tahun 1974 yang merumuskan (1) Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. (2) tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku, (Trusto Subekti, 2010: 335).

Perkawinan sebagai mata rantai kehidupan (*life cycle*) merupakan ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) dan melanjutkan keturunan (Akhiruddin, A.2017). Dalam pelaksanaannya masyarakat mempunyai bentuk serta tata cara yang berbeda-beda, sebagaimana tercermin dari keaneragaman budaya yang terdapat pada masyarakat Indonesia.

Bervariasinya bentuk maupun tata cara perkawinan di setiap daerah menunjukkan kekayaan budaya tradisional bangsa yang perlu dipertahankan dan terus dilestarikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan norma-norma yang mampu mengekang perbuatan negatif untuk menghasilkan tingkah laku positif. Budaya perkawinan Manggarai menganut sistem patrilineal (mengikuti garis keturunan ayah). Anak laki-laki setelah kawin tetap tinggal pada marga orangtua kandungnya, anak laki-laki juga berhak mendapat harta warisan dari orangtua kandung, sedangkan anak perempuan setelah kawin ia harus meninggalkan kampung halaman/kelahirannya, orangtua ka

ndung, serta sanak saudaranya dan mengikuti marga suaminya, dengan demikian, anak perempuan tidak berhak mendapat harta warisan dari orangtua (Nggoro, 2006:14).

Hubungan kekerabatan orang Manggarai begitu kuat, akrab, bersatu, harmonis, penuh persaudaraan, dan ada rasa kekeluargaan, baik antara *anak rona* (keluarga asal istri/keluarga pemberi istri), *anak wina* (keluarga asal suami/keluarga penerima/pengambil istri), *pa'ang ngaung* (keluarga kerabat tetangga), maupun *hae reba* (kenalan dekat). Mereka sangat akrab, bersatu dalam banyak hal, misalnya dalam urusan perkawinan. Wujud persatuan, partisipasi aktif mereka yaitu berupa kumpul *kope* (perkumpulan dana perkawinan anak laki-laki) pengorbanan waktu, tenaga, pikiran dan bantuan moril, dan lain-lain. (Nggoro, 2006: 14-15)

Perkawinan bagi masyarakat di Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat bukan semata-mata menjadi urusan pribadi melainkan juga merupakan urusan keluarga, kerabat dan masyarakat atau dengan kata lain perkawinan juga merupakan urusan suku dan masyarakat, karena terlibat langsung dalam proses perkawinan antara calon suami dan calon istri. Suatu perkawinan dikatakan ideal apabila menempuh tahap-tahap perkawinan yaitu tahap pengenalan antara orangtua laki-laki dan orangtua perempuan, tahap peminangan atau pertunangan, tahap kumpul *kope*, tahap pemberian atau penyerahan *belis* dan tahap mengantar pengantin ke rumah pengantin pria (Nggoro, 2020: 51). Dalam hal ini apabila yang kawin adalah laki-laki maka berarti anggota keluarga laki-laki, kerabat dan masyarakat merasa berkewajiban untuk membantu keuangan keluarga laki-laki untuk menyelesaikan biaya adat dan biaya permintaan pihak perempuan serta biaya perkawinan lainnya. Sehingga salah satu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan adalah kumpul *kope*.

Makna tradisi kumpul *kope* dalam adat Manggarai di Desa Tiwu Nampar Kecamatan

Komodo Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu bentuk solidaritas antara keluarga kerabat *patrilineal*, kerabat tetangga dan juga kerabat kenalan dekat dalam penyelesaian biaya *belis*. Dengan adanya tradisi kumpul *kope* secara tidak langsung dapat menyatukan dan mempererat hubungan antara keluarga dan kerabat serta meringankan beban keluarga laki-laki dalam menyelesaikan biaya *belis*. Dalam hal ini seorang laki-laki yang hendak menikah mempunyai tanggung jawab atau utang laki-laki, karena ia sudah dibantu oleh orang lain dan jika orang lain meminta bantuannya dalam hal yang sama, ia harus siap dan wajib membantu. Jika tidak orang tidak akan membantunya di masa yang akan datang dan orang tersebut dianggap sombong, sekikir dan pelit, dampak sanksi sosialnya yaitu orang tersebut di permalukan, dan bahkan orang lain tidak berpartisipasi dan mengikuti setiap acara adat perkawinan dalam keluarganya. Tradisi kumpul *kope* sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Hal ini mempunyai nilai dan makna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tradisi dan Nilai Sosial

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu "*Traditio*" yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya, baik lisan maupun tulisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. (Agustina, 2013: 8). Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum di hancurkan, di rusak, di buang atau di lupakan. Dalam hal ini tradisi

berarti suatu warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. (Ridwan Sigit, 2017:113).

Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Pengertian nilai sosial menurut beberapa parah ahli sosiologi adalah sebagai berikut: Koentjaraningrat, mengartikan nilai sosial sebagai konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat penting dalam hidup. Sedangkan menurut Horton dan Hunt, menyatakan bahwa nilai adalah gagasan-gagasan yang menjelaskan mengenai apakah suatu tindakan dapat dikatakan penting atau tidak penting. (Elly M. Setiadi dkk, 2015: 123).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Nilai sosial adalah asumsi yang abstrak mengenai sesuatu yang baik, Benar, dan dianggap penting bagi kalangan masyarakat, serta gambaran tentang apa yang diinginkan, apa yang pantas, yang bisa mempengaruhi tingkah laku orang yang memiliki nilai tersebut.

B. Pengertian Kumpul Kope

Secara etimologi kumpul kope berasal dari dua kata bahasa Manggara yaitu kumpul, artinya kumpul, berkumpul, menghimpun dan *kope*, artinya Parang secara harfiah *kumpul kope* ialah mengumpulkan parang-parang, namun arti sebenarnya lebih dari yang harfiah yaitu pengumpulan dana untuk persiapan pernikahan dan membayar belis dalam nuansa persaudaraan dan penuh cinta. Penekanan utama *kumpul kope* terdapat pada kata *kope* (parang). *Kope* yang berarti parang ialah kiasan jenis kelamin laki-laki/pria, atau pengumpulan dana. *Kumpul kope* adalah persatuan laki-laki untuk mengumpulkan dana dalam rangka persiapan perkawinan anak laki-laki (*tae laki*) (Nggoro, 2006: 86).

Parang dimaknai sebagai benda yang luhur dan mulia oleh orang Manggarai. Kumpul *kope* (Kumpul parang) merupakan bahasa simbolis yang merujuk pada dukungan kaum lelaki terhadap sahabatnya (*hae reba*) yang akan membangun kehidupan baru (*kaeng kilo*) dengan pasangannya. dengan kata lain, kumpul *kope* adalah ungkapan simbolis dari pengumpulan kekuatan kaum lelaki (*hae reba*) untuk mendukung kehidupan berkeluarga sahabatnya. dikatakan mendukung kehidupan, karena membangun keluarga tidak lain adalah usaha mencintai kehidupan itu sendiri melalui penerusan keturunan. (Konstantinus Jalang, 2021).

Pada saat kumpul *kope* tidak ada topik pembicaraan yang baru lagi menyangkut kumpul *kope*. Peserta/anggota keluarga yang hadir hanya datang stor uang, makan bersama-sama, bercanda ria bersama, dengan penuh rileks, santai, penuh persaudaraan dan kekeluargaan. Hanya mungkin yang perlu disampaikan oleh keluarga calon mempelai laki-laki atau yang mewakili keluarga saat itu khususnya kepada anggota *kope reba*, *pa'ang ngaung* adalah tentang waktu pelaksanaan perkawinan. Maksud pemberitahuan itu, supaya mereka juga hadir bersama-sama pada hari pelaksanaannya. Sedangkan untuk keluarga *asekae/wa'u*, *pa'ang ngaung* masih ada lagi rapat berikutnya sebagai pemantapan keluarga menjelang hari pelaksanaan pernikahan.

C. Perkawinan Masyarakat Manggarai

Perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status dari oleh orang lain. Perkawinan erupakan persatuan dari dua atau lebih individu yang berlainan jenis seks dengan persetujuan masyarakat. Sebagaimana di kemukakan oleh Horton dan Hunt, perkawinan adalah pola sosial yang disetujui dengan cara, dimana dua orang atau lebih membentuk keluarga (Elly M. Setiadi, dkk, 2015: 304). Menurut pasal (1) Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan. perkawinan adalah ikatan batin

antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Trusto Subekti, 2010: 333)

Perkawinan dalam tradisi kehidupan sosial orang Nusa Tenggara Timur umumnya menganut sistem genealogis *patrilineal* (mengikuti garis keturunan ayah) dan disempurnakan oleh ritual berupa *belis* (material) yang wajib dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki berdasarkan kesepakatan kedua keluarga mempelai. Bagi masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur khususnya masyarakat Manggarai Desa Tiwu Nampar, perkawinan menjadi hal yang sangat penting dalam praktek kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat Desa Tiwu Nampar upacara perkawinan menjadi suatu hal yang wajib guna untuk mendapatkan restu bagi orang yang ingin hidup berkeluarga. Tradisi, istilah, makna, serta tujuan dari perkawinan pada umumnya sama dalam kehidupan masyarakat di dunia ini, tapi yang berbeda terdapat dalam proses ritual yang ada dalam perkawinan tersebut. Pada masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo upacara perkawinan tersebut terdapat berbagai upacara di dalamnya seperti *tukar kila* (cincin), *pentang pitak*, *paca*, dan lain-lain. *Paca* atau sering disebut *belis* dalam kebudayaan Manggarai Desa Tiwu Nampar merupakan sesuatu hal yang wajib dalam upacara perkawinan, dan merupakan tradisi yang turun temurun yang dilakukan masyarakat Desa Tiwu Nampar ketika melakukan perkawinan. Dalam upacara *paca* ini ditandai dengan penyerahan mas kawin berupa binatang dan uang oleh keluarga anak *wina* (keluarga laki-laki) kepada keluarga anak *rona* (keluarga perempuan). Jumlah nilai *paca* atau *belis* ini ditentukan oleh keluarga anak *rona* (keluarga perempuan). Dalam *paca* ini terdapat adanya penukaran antara mas kawin dengan perempuan.

D. Teori Solidaritas Sosial

Sudah merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial untuk selalu hidup bersama dengan manusia lainnya, sebagai salah satu faktor penyebabnya karena adanya kepentingan bersama. Dari dasar inilah kemudian akan membentuk suatu Kelompok.

Emile Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik, untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya, bukan organisasi- organisasi dalam masyarakat. menurut Durkheim, solidaritas sosial adalah “kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”. Solidaritas sosial menurutnya, sebagaimana yang telah diungkapkan, dibagi menjadi dua yaitu: pertama, mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan yang sentiment bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Yang ikatan utamanya adalah kepercayaan, adat bersama, cita-cita, dan komitmen moral, Solidaritas mekanik dapat di jumpai pada masyarakat pedesaan dan sederhana. Sedangkan yang kedua, organik adalah solidaritas yang muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi, saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian kerja yang memungkinkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya akibat spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Seperti yang dikatakan Emile Durkheim pembagian kerja terus mengambil peran yang tadinya diisi oleh “kesadaran kolektif”. Solidaritas organik biasanya terdapat pada masyarakat perkotaan yang heterogen. (Pip Jones, dkk, 2016: 86).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Sugiyono, 2016: 396). Lokasi dalam Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja, peneliti menentukan sendiri sampel karena berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Penentuan jumlah informan pada penelitian ini, peneliti menarik 15 orang informan, antara lain:

1. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah (1) Satu orang tokoh agama Katholik, (2) Satu orang tokoh adat, (3) Satu orang tua *golo* (kepala kampung).
2. Informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Informan utama dalam penelitian ini adalah (1) Lima orang laki-laki yang pernah melaksanakan tradisi kumpul kope di desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat, (2) Empat orang keluarga.
3. Informan pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Tiga orang tokoh masyarakat pemuda.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian

adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, (Sugiyono, 2014: 224). Sedangkan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis dekskriptif, sehingga peneliti harus memaparkan, menjelaskan, dan menggambarkan hasil yang di amati. Penelitian ini dilakukan secara daring karena situasi Covid-19 sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lapangan. Data yang diperoleh oleh peneliti yaitu melalui wawancara mendalam dengan menggunakan via telepon seluler, via whatsapp, dan wawancara prantara dengan informan menggunakan rekaman suara, dan dokumentasi serta dibantu oleh keluarga sehingga memperoleh data yang jelas. Maka dilakukan penelusuran pada dokumen dan arsip yang ada semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan peneliti seputar tradisi kumpul kope.

A. Pandangan Masyarakat Desa Tiwu Nampar Terhadap Tradisi Kumpul Kope

Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu Kabupaten yang berada di provinsi NTT Kabupaten Manggarai Barat dari segi potensi daerahnya sangat baik namun kemiskinan tetap ada. Hal ini dikarenakan adanya beberapa sistem yang telah membuat masyarakatnya miskin seperti tingkat pendidikannya yang masih rendah dan adanya sistem *paca/belis* pada perkawinan adat masyarakat Manggarai sehingga dengan demikian untuk mengatasi semuanya itu masyarakat Desa Tiwu Nampar menjalankan tradisi yang telah diwariskan dari leluhur yaitu tradisi kumpul *kope* yang beranggotakan

keluarga kerabat *patrilineal* (*wa'u/ase kae*), keluarga kerabat tetangga (*pa'ang ngaung*), keluarga kerabat kenalan dekat (*hae reba*), guna mempersiapkan perkawinan dari anak laki-laki.

1. Kumpul Kope Dipandang Sebagai Sebuah Bentuk Solidaritas Sosial Oleh Masyarakat Desa Tiwu Nampar

Dikatakan Kumpul *kope* sebagai sebuah bentuk solidaritas sosial karena dalam kegiatan kumpul *kope* ditandai oleh hubungan anggota-anggotanya bersifat pribadi dalam arti masih ada hubungan darah dalam satu garis keturunan *patrilineal* sehingga menimbulkan ikatan yang sangat mendalam dan batiniah. Hal tersebut di atas dialami oleh seluruh anggota perkumpulan kumpul *kope* masyarakat Desa Tiwu Nampar dimana hubungan sosial antara anggotanya bersifat personal selling mengenal serta adanya kedekatan hubungan yang intim. Pembentukan kegiatan kumpul *kope* Desa Tiwu Nampar untuk menjaga keharmonisan antara sesama anggota dan antara anggota dengan Pengurus. Terjadinya hubungan yang baik adalah kunci dari kehidupan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. begitu pula halnya dengan masyarakat Desa Tiwa Nampar dengan adanya suatu tradisi kumpul *kope* maka terbentuklah suatu hubungan solidaritas antara sesama anggota keluarga *patrilineal*. Dari pandangan diatas sejalan dengan yang di ungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Muhammad Sutar (59) selaku Tua'a Golo (Kepala Kampung) Desa Tiwu Nampar, mengemukakan bahwa:

"Taung na weki kope one Desa Tiwu Nampar ho'o memperlakukan satu dengan yang lain htu cama nu ase agu kae kandung de ru, apa kat persoalan, ko susah diha htu cama-cama bantang na, cama nu persoalan dite taung keluarga asekae wau'u, pa;ang ngaung, ko hae reba e, taung na ite kole harus iklas bantu susah cama tau khususnya bantu biaya paca de anak ata rona ca tau kawing, ite kole toe hanang bantu dari segi materi ge, missal na, kumpul uang, dea, tapi tenaga, pikiran,

waktu kole agu tetap solid,agu kompak." (Wawancara 12 Agustus 2021)

Artinya: "Setiap anggota yang melakukan acara kumpul *kope* di Desa Tiwu Nampar memperlakukan satu dengan yang lain layaknya seperti saudara sendiri, dimana setiap persoalan yang dihadapi oleh anggota yang lain merupakan persoalan bersama sehingga setiap keluarga kerabat *patrilineal* (*wa'u/ase kae*), keluarga kerabat tetangga (*pa'ang ngaung*), keluarga kerabat kenalan dekat (*hae reba*), secara ikhlas membantu meringankan beban keluarga laki-laki dalam hal membiayai belis, semua anggota sangat kompak untuk membantu seperti menyumbangkan tenaga, waktu, pikiran dan bukan hanya itu bahkan sumbangan dalam bentuk materi seperti uang beras dan lain-lain sangat sulit dan kompak."

Lebih lanjut disampaikan oleh salah satu informan yang bernama Matias Laga (72) selaku tokoh adat Desa Tiwu Nampar, mengemukakan bahwa:

"Taung na persoalan one mose dite ho'o toe ngnce tanpa bantuan data bana, nggtu kole one persoalan kawing de anak ata rona toe ngance hanang koen kat urus na tanpa bantuam data bana, sebab laing ca manga kat kegiatan kumpul kope ho'o ngnce ngnnce atasi taung persoalan paca/belis kawing, sikap solidaritas cama tau sangat tinggi, ai ite taung saling saling bahu membahu tau cama laing campe susah, agu dilandasi rasa solidaritas yang tinggi agu kekeluargaan yang kuat, karna hitu ga, ca jaong na hubungan cama tau weki kope hitu sangat mudah terjalin, tegur, sapa, agu salam-salaman hitu na kri pande ga ai biasa laing le weki kope ce'e Desa Tiwu Nampar" (Wawancara 16 Agustus 2021)

Artinya: "Semua persoalan pada umumnya tidak bisa tanpa bantuan orang lain begitupun dalam soal perkawinan dari anak laki-laki tidak bisa terlepas bantuan dari orang lain, oleh karena itu dengan adanya kegiatan kumpul semua bisa terjawab, sikap solidaritas

yang telah ditunjukkan oleh keluarga kerabat *patrilineal*, keluarga kerabat tetangga, keluarga kerabat kenalan dekat sangat tinggi kita selalu bahu-membahu untuk saling membantu satu sama lain karena dilandasi rasa solidaritas yang tinggi dan ikatan kekeluargaan yang besar maka berbicara tentang hubungan antara sesama anggota sangat mudah terjalin, tegur, sapa, dan salam-salaman menjadi hal yang biasa dilakukan oleh anggota perkumpulan kumpul kope di Desa Tiwu Nampar.”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa hubungan antara sesama anggota perkumpulan kumpul kope di Desa Tiwu Nampar sangat harmonis dan interaksi antara sesama anggota terjalin sangat positif dan baik mereka saling membutuhkan satu sama lain, ini terbukti dari kekompakan mereka untuk hadir dan memberikan bantuan dalam bentuk dana, pikiran, waktu, dan tenaga pada saat salah satu keluarga laki-laki yang mengalami kesulitan dalam pembayaran *belis/mas kawin* kepada pihak keluarga perempuan yang hendak menikah, karena setiap persoalan ataupun kesulitan yang dihadapi oleh anggota *kope/weki kope* merupakan persoalan bersama sehingga setiap anggota secara ikhlas membantu meringankan bebannya. Sehingga proses peminangan pada keluarga perempuan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2. Kumpul Kope Sebagai Bentuk Gotong Royong Oleh Masyarakat Desa Tiwu Nampar

Gotong royong merupakan bentuk kerja sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hal yang diinginkan. Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup bermasyarakat, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, misalnya dalam lingkungan masyarakat dalam hal bergotong royong itu perlu membutuhkan bantuan dan pertolongan dari individu yang satu dengan individu yang lain. Misalnya menolong sesama ketika

keluarga *patrilineal* hendak menempuh hidup baru atau perkawinan untuk memenuhi *paca/belis* dari keluarga perempuan maka, Masyarakat Desa Tiwu Nampar mengadakan atau melaksanakan kumpul *kope* dengan semangat bergotong royong dalam asas kekeluargaan yang sejahtera supaya terjalin suatu kehidupan yang harmonis. Disamping itu acara kumpul kope ini juga dapat mempererat tali kekeluargaan, persaudaraan, dan persatuan.

Seperti yang di sampaikan oleh salah satu informan yang bernama Yohanes Suardi (30) sebagai keluarga mengatakan bahwa:

“Permasalahan ko susah dite toe ngnce hanang koen kat pande na landing na harus mose renceng cama-cama. hitu tara mangan gotong royong gami ce’e Desa Tiwu Nampar dengan begitu taung na hami ce’e ho’o senang karena ngnce bantu cama tau susah, khusus na tau pande ringan ge beban de anak ata rona, agu tara panden lami kumpul kope ho sebelum kawing, nempung lorong persiapan kawing tau porong bae sangget taung le asekae/wau’u, pa’ang Ngaung, hae reba, leso kawing na agu apa ca ba dite laing leso puncak kawing hitu tau bantu menyukseskan cama laing acara kawing hitu.” (Wawancara 17 Agustus 2021)

Artinya: “Permasalahan atau kesulitan tidak bisa diselesaikan secara individu melainkan melalui secara gotong royong. Oleh karena itu dengan bergotong royong masyarakat Desa Tiwu Nampar dapat menemukan kebahagiaan, bisa saling mengisi dalam segala kesulitan khususnya dapat membantu meringankan beban keluarga laki-laki. Disamping itu kami melaksanakan kumpul *kope* sebelum perkawinan, untuk menentukan waktu dan membentuk panitia dalam acara perkawinan, supaya keluarga besar dan keluarga kerabat *patrilineal* (*wa’u/asekae*), keluarga kerabat tetangga (*pa’ang ngaung*), keluarga kerabat kenalan dekat (*hae reba*), mengetahui waktu perkawinannya dan apa yang harus di bawah saat itu, serta apa

yang harus dilakukan dalam membantu menyukseskan acara perkawinan tersebut.”

Dilihat dari hasil wawancara bapak Yohanes Suardi, dia menjelaskan bahwa segala permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Tiwu Nampar khususnya dalam budaya belis perkawinan tidak dapat diselesaikan secara individu tanpa bantuan dari orang lain yaitu melalui gotong royong dapat menemukan kebahagiaan, bisa saling mengisi dalam segala kesulitan khususnya dapat membantu meringankan beban keluarga laki-laki dalam hal membiayai belis sebagai tuntutan dari keluarga pihak perempuan, serta mempererat hubungan antara keluarga kerabat *patrilineal* (*wa'u/ase kae*), keluarga kerabat tetangga (*pa'ang ngaung*), keluarga kerabat kenalan dekat (*hae reba*),

Lain hal yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Yohanes Johan (28) sebagai laki-laki yang pernah melaksanakan *kumpul kope*?

“Pandangan kami terkait tradisi kumpul kope ini, masyarakat manggarai khususnya di Desa Tiwu Nampar sering melaksanakan tradisi kumpul kope ketika mau melaksanakan acara perkawinan dari pihak laki-laki dan yang terlibat dalam acara kumpul kope ini adalah keluarga laki-laki, tradisi kumpul kope ini tidak boleh kita lupakan karena sangat bermanfaat bagi kita ketika kita melaksanakan suatu acara, dan juga turun-temurun dari kakek buyut kita, kumpul kope ini sudah ada dan dilaksanakan dari dulu bahkan sampai sekarang, sangat di sayangkan ketika kita hari ini mengesampingkan tradisi kumpul kope ini. Tradisi kumpul kope ini kesannya sangat bagus sekali karena dapat membantu meringankan beban keluarga laki-laki dalam mempersiapkan perkawinan anak laki-laki, mempererat persaudaraan, kebersamaan, komunikasi, dan silaturahmi.” (Wawancara 18 Agustus 2021)

Lain hal juga yang disampaikan oleh salah satu informan yang bernama Fransiskus

Jahadan (30) selaku tokoh agama katolik menerangkan bahwa:

“Tradisi kumpul kope ini sangat bermanfaat dan dapat membantu sesama dalam hal finansial untuk memenuhi permintaan belis dari pihak keluarga perempuan. Selain itu melalui tradisi ini mengajarkan kita untuk saling menolong, dan merangkul sesama baik dalam suka maupun duka. Dalam perkawinan agama katolik membutuhkan persiapan yang matang, dimana dari kedua pihak mempelai menyiapkan segala bentuk surat, seperti surat baktis, surat libert, dan juga biaya administrasi yang akan digunakan dalam urusan perkawinan, dan sebagai tokoh agama kami membantu kedua pihak mempelai untuk bertemu pihak gereja dalam hal ini Pastor, untuk melakukan pemberkatan terhadap kedua mempelai tersebut. Disini tokoh agama juga mendukung kedua mempelai yang berkaitan urusan perkawinan supaya perkawinannya bisa dilaksanakan dengan baik.” (Wawancara 20 Agustus 2021)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Tradisi *kumpul kope* merupakan sebagai bentuk gotong royong dalam asas kekeluargaan yang sejahtera oleh masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat dan dapat menemukan kebahagiaan, bisa saling mengisi dalam segala kesulitan khususnya dapat membantu meringankan beban keluarga laki-laki, juga dapat mempererat tali kekeluargaan, persaudaraan, dan persatuan.

B. Tradisi Kumpul Kope Masih di Pertahankan Di Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat

Kebudayaan adalah suatu fenomena yang universal setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu dengan masyarakat bangsa lainnya kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku,

bangsa, dan ras. Tradisi kumpul kope merupakan suatu tradisi dari leluhur yang harus dilakukan dan diwariskan secara turun menurun, sebagai salah satu upaya untuk mempererat hubungan antara keluarga kerabat *patrilineal* (*Asekae/Wa'u*), keluarga kerabat tetangga (*pa'ang Ngaung*) dan keluarga kerabat kenalan dekat (*hae reba*). Alasan masyarakat Desa Tiwu Nampar masih tetap mempertahankan Tradisi Kumpul Kope ini adalah

1. Kumpul kope merupakan sebuah warisan leluhur masyarakat Desa Tiwu Nampar

Kumpul *kope* masih dipertahankan Di Desa Tiwu Nampar. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dalam satu lingkungan yang cukup lama dan menghasilkan sebuah kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat manusia tidak bisa lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang telah dibangun. Berbagai bentuk nilai budaya merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagaimana besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat.

Manusia sebagai pencipta budaya menempatkan dirinya dalam kebiasaan-kebiasaan yang terolah secara lama menjadi sebuah tradisi, istilah tradisi sering diartikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan masih dilakukan di masyarakat. Tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan karena tradisi merupakan suatu kebiasaan bertindak dari suatu masyarakat yang dilakukan secara turun temurun, di zaman modern yang memungkinkan adanya perubahan dalam setiap aspek kehidupan termasuk perubahan dalam aspek budaya yaitu dari budaya

tradisional menjadi budaya modern, tradisi kumpul *kope* masih berdiri kokoh di desa Tiwu Nampar.

Masyarakat Desa Tiwu Nampar dengan segala latar belakang kehidupannya juga memiliki tradisi yang berbeda dengan tradisi masyarakat lainnya. salah satu tradisi yang masih terus dilaksanakan dan dipertahankan sampai saat ini yaitu tradisi kumpul *kope*. Tradisi kumpul *kope* ini sudah ada sejak dahulu kala di tengah masyarakat yang merupakan warisan leluhur dan sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Matias Laga (72) selaku tokoh adat Desa Tiwu Nampar, mengemukakan bahwa:

“Tradisi kumpul kope ho'o tara manga pande laing lami ai warisan de empo danong secara turun temurun, agu ca mongko kewajiban gami sebagai ata tua'a, dan harus waris kole lami one ata uwa, jadi terbiasa laing lami masyarakat one Desa Tiwu Nampar ho'o ga, senang laing pande acara kumpul kope ho'o ai ite manusia slalu kawe agu butuh bantuan cama tau, sehingga acara ho'o ga ngnce bantu susah cama tau, dalam hal biaya paca de anak ata rona ca tegi de anak inewai, ome ikut lite acara kumpul kope dise, nggtu kole dite lise cepisa, jadi ga rasa cinta cama tau hitu sangat kuat, agu rasa na lami kekeluargaan, Hitu tara pertahankan agu jalankan sangge ta lesu ho lami masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.” (Wawancara 16 Agustus 2021)

Artinya: “Tradisi kumpul *kope* dilakukan karena warisan leluhur secara turun temurun dan merupakan kewajiban dari orang tua dan harus diwariskan kegenerasi berikutnya dan juga telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Tiwu Nampar. Kami sangat bangga dengan tradisi kumpul *kope* ini karena dapat menemukan kesejahteraan, dan ikatan kekeluargaan yang sangat erat, kita sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan

kehadiran dan bantuan orang lain, dan dengan adanya acara tradisi kumpul *kope* ini dapat membantu sesama untuk meringankan beban keluarga laki-laki dalam hal membiaya belis sebagai tuntutan dari pihak keluarga perempuan, dan apabila kita telah dibantu oleh orang lain untuk melakukan kumpul *kope* dalam mempersiapkan perkawinan, maka kita harus melakukan hal yang sama kepada orang lain ketika mereka mau menempuh hidup baru yaitu dengan melaksanakan kumpul *kope*, dengan begitu rasa cinta antara sesama sangat kuat dan juga rasa kekeluargaan yang semakin erat, oleh karena itu masyarakat manggarai khususnya di Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat sampai saat ini masih mempertahankan dan menjalankan tradisi kumpul *kope*.”

Hal senada juga yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Teodurus Taluk (55) sebagai keluarga mengemukakan bahwa:

“Tradisi kumpul kope masih tetap di laksanakan karena sudah menjadi suatu tradisi yang dianggap baik dan juga kebiasaan yang bersifat gotong royong, tradisi kumpul kope di lakukan terus-menerus setiap kali anak laki-laki mau menempuh kehidupan baru yaitu perkawinan, hasil dari kumpul kope ini akan dibawah saat acara ba paca (hantar belis) kepada keluarga mempelai perempuan. Tradisi kumpul kope sebagai mata rantai hubungan kekeluargaan dan ungkapan rasa tanggung jawab keluarga yang sudah dilandasi rasa persatuan, persaudaraan, dan kebersamaan sehingga perlu dibina secara terus-menerus dan dipertahankan.” (Wawancara 8 September 2021)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa tradisi kumpul *kope* ini sudah ada sejak dahulu kala yang diwariskan dari leluhur secara turun temurun dan masih dilaksanakan di Desa Tiwu Nampar karena sudah menjadi suatu tradisi yang dianggap baik dan juga solidaritas yang sangat tinggi, serta kebiasaan yang bersifat

gotong royong, tradisi kumpul *kope* di lakukan untuk membantu keluarga laki-laki meringankan beban dalam hal belis sebagai tuntutan dari keluarga perempuan, sehingga tradisi ini masih di pertahankan hingga sekarang dan di lakukan secara terus menerus setiap kali anak laki-laki yang akan menempuh kehidupan baru yaitu perkawinan.

2. Keadaan ekonomi

Masyarakat Manggarai lebih khusus masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo kehidupan sosialnya masih diutamakan dalam menjalankan kehidupan dan merupakan pandangan hidup masyarakat etnis Manggarai yang kehidupannya masih tergantung yang satu dengan individu lainnya. Dalam kaitan ini daerah Manggarai khususnya Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo dikenal adanya suatu budaya *paca/belis* biaya mas kawinnya yang sangat besar, biasanya jumlah uang yang dikumpulkan oleh anggota kumpul *kope* saat pelaksanaan acara kumpul *kope* adalah sebanyak satu juta sampai tiga juta per anggota keluarga atau *weki kope* karena orang tua mempelai wanita menganggap bahwa mereka sudah melahirkan dan membiayai hidup anaknya sampai tamat sekolah atau perguruan tinggi, maka dari itu sebagai balas jasanya, laki-laki/*atarona* wajib membayar *paca/ belis* kepada pihak keluarga perempuan/*inewai* yang bertujuan supaya laki-laki/*atarona* lebih bertanggung jawab terhadap wanita/*inewai*, tujuan lainnya adalah supaya perkawinan tersebut tidak akan terceraiakan. Maka, dengan adanya tradisi kumpul *kope* ini segala sesuatu bisa berjalan dengan lancar dalam perkawinan anak laki-laki mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang di ungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Muhammad Sutar (59) selaku Tua’a Golo (Kepala Kampung) Desa Tiwu Nampar, mengemukakan bahwa:

“Hami tara panden lami acara kumpul kope ho’o ai toe mampu lami tau bayar paca de anak inewai agu mahal paca dite ce’e manggarai ho’o biasa na jumlah uang ca kumpul de weki kope bisa sampai 1 juta 3 jutaan. Le dia’an kat ga manga tradisi

kumpul kope ho'o, jadi hami masyarakat cee Desa Tiwu Nampar ho'o ga sangat kompak agu susah data susah cama-cama agu rasa na bahagia mose melalui mose renceng cama-cama, kumpul dana tau persiapan kaeng kilo de anak atrona/ tae laki. Agu tau pande ndeng ikatan persaudaraan cama tau" (Wawancara 12 Agustus 2021)

Artinya: "Kami melaksanakan acara kumpul kope ini karena kami tidak mampu untuk memenuhi tuntutan *belis* atau mas kawin yang sangat besar yang jumlahnya bisa sampai satu juta, tiga jutaan per anggota keluarga kumpul kope yang merupakan tuntutan dari keluarga perempuan, oleh karena itu dengan adanya kumpul kope ini kami masyarakat Desa Tiwu Nampar sangat kompak untuk meningkatkan kesejahteraan hidup bersama melalui cara bergotong royong, mengumpulkan dana persiapan perkawinan anak laki-laki (*tae laki*). Selain itu juga dapat mempererat tali persaudaraan antara sesama."

Lain hal yang disampaikan oleh salah satu informan yang bernama Iwan Efandi (26) sebagai orang yang pernah melakukan kumpul kope, mengemukakan bahwa:

"Tradisi kumpul kope merupakan suatu bentuk kecintaan keluarga kerabat patrilineal (wa'u/ase kae), keluarga kerabat tetangga (pa'ang ngaung), keluarga kerabat kenalan dekat (hae reba), sudah ditentukan terlebih dahulu pengumpulan dana berapa perorang dari segi finansial, menentukan waktu acara kumpul kope, dan dibentuklah suatu panitia untuk menyukseskan acara kumpul kope tersebut. Tradisi kumpul kope ini adalah suatu tradisi turun-temurun yang tidak bisa dipisahkan dari kami masyarakat Desa Tiwu Nampar, dan juga sudah menjadi kebiasaan dari dulu yaitu dari nenek moyang, bahwa ketika kita melaksanakan perkawinan/pernikahan wajib bagi pihak keluarga laki-laki melaksanakan tradisi kumpul kope." (Wawancara 13 September 2021)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya tradisi kumpul kope ini segala persoalan dan kesulitan dalam persiapan perkawinan dapat diatasi dengan antusias yang sangat kompak dalam menjalin hubungan yang solid untuk meningkatkan kesejahteraan hidup bersama melalui cara bergotong royong, mengumpulkan dana persiapan perkawinan anak laki-laki (*tae laki*).

3. Sosialisasi kumpul kope

Kumpul kope Masyarakat Desa Tiwu Nampar adalah wadah untuk mengekspresikan serta melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka tentang hidup bersama (*mose cama-cama*) hidup saling bergotong royong, pikul sama-sama yang berat (*pola cama-cama ata mendo*) maka, orang tua wajib meneruskan tradisi kumpul kope ini kepada generasi selanjutnya agar kebudayaan atau tradisi yang kita cintai tetap bisa dipertahankan dan dilestarikan secara terus menerus. Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang diterangkan oleh salah satu informan yang bernama Zakarias Sem (66) sebagai keluarga mengemukakan bahwa:

"Tradisi ho'o danong mangan ga, agu masih di pertahankan sangge lesu ho'o, ai warisan dise empo danong ga secara turun-temurun sehingga ata tua'a harus waris kole one generasi berikutnya, cara data tua'a menginformasikan dan mewariskan tradisi ho'o sebenarnya toe manga sosialisasi secara khusus lami ata tua'a ai tradisi ho.o telah menjadi kebiasaan lami masyarakat Desa Tiwu Nampar ga wajib pande tradisi kumpul kope ho'o pme tau kawing anak ata rona dan yang terlibat one acara kumpul kope ho'o toe hanang ata tua'a, wa'u/ase kae, pa'ang ngaun, teman dekat, tapi hae reba ca toe mek nikah ikut si acara ho'o, jadi ga dengan sendirinya mengerti lise makna tradisi kumpul kope tau kawing ho'o, sehingga jaringan kebersamaan itu semakin luas, erat da, agu do rezeki le menurut adat. Itu tra pande sangge lesu ho'o lami tradsisi kumpul kope

ho'o. ce'e Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat."
(Wawancara 26 Agustus 2021)

Artinya: "Tradisi kumpul *kope* sudah ada sejak dahulu kala yang di wariskan dari leluhur secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi berikutnya, cara orang tua menginformasikan dan mewariskan tradisi kumpul *kope* ini kepada generasi mudah sebenarnya tidak ada sosialisasi secara khusus oleh orang tua karena tradisi ini telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Tiwu Nampar dan wajib dilakukan oleh anak laki-laki ketika mau menikah, dan yang terlibat dalam acara kumpul *kope* ini adalah bukan hanya keluarga laki-laki (*wa'u/ase kae*), keluarga kerabat tetangga, teman dekat, tetapi juga anak mudah yang belum menikah (*hae reba*) ikut hadir dalam tradisi kumpul *kope* ini untuk mendukung sahabat maupun temanya yang akan menempuh hidup baru, sehingga jaringan kebersamaan semakin luas, hubungan kekerabatan semakin erat, dan banyak rezeki menurut adat, sehingga tradisi kumpul *kope* ini masih tetap di pertahankan dan dilaksanakan sampai hari ini oleh masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat."

Berdasarkan wawancara peneliti yang disampaikan oleh dua orang informan yang bernama Benediktus Arbin (25) dan Ludovikus Rudin (26) sebagai anak muda, menerangkan bahwa:

"Yang memotifasi keterlibatan anak muda dalam tradisi kumpul kope ini adalah dimana yang pertama tradisi ini merupakan warisan leluhur yang wajib bagi anak muda untuk ikut serta dalam acara kumpul kope ini, selain mengumpulkan dana, dan untuk meningkatkan silahturami, kekeluargaan, keterlibatan anak muda juga sebagai bentuk apresiasi dan dukungan kepada kerabat, saudara, atau teman laki-laki yang akan menempuh kehidupan baru yaitu perkawinan, dan sebagai persiapan untuk acara perkawinan dimasa yang akan datang, lebih khusus persiapan finansial. Oleh karena itu tradisi kumpul kope ini

masih dipertahankan dan dijalankan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat."
(Wawancara 6 September 2021)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa tradisi kumpul *kope* ini sudah ada sejak dahulu kala yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi berikutnya sehingga masih dipertahankan dan dijalankan sampai pada saat ini oleh masyarakat Desa Tiwu Nampar, karena tradisi kumpul *kope* ini wajib dilakukan oleh anak laki-laki yang akan menempuh hidup baru atau perkawinan dan merupakan suatu bentuk kecintaan keluarga kerabat patrilineal (*wa'u/ase kae*), keluarga kerabat tetangga (*pa'ang ngaung*), keluarga kerabat kenalan dekat (*hae reba*)."

Tradisi kumpul *kope* ini sudah ada sejak dahulu kala yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun sehingga di pertahankan dan di jalankan hingga saat ini oleh masyarakat Manggarai lebih khusus masyarakat Desa Tiwu Nampar.

Dalam teori solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, dimana Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik, untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya. solidaritas mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" (*Collective Consciousness*). Sedangkan solidaritas organik adalah solidaritas yang muncul karena pembagian kerja bertambah besar.

Solidaritas mekanik yaitu adanya kesatuan, persaudaraan, sikap saling percaya, cit-cita bersama, dan kesetiakawanan yang muncul akibat adanya rasa tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama di antara individu sebagai anggota kelompok masyarakat, hal ini juga yang terdapat dalam tradisi kumpul *kope* dimana didalamnya memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik di dalam kehidupan yang bersifat pribadi maupun yang bersifat kelompok. bukan hanya itu saja

sebagai makhluk sosial manusia senantiasa akan berkumpul dan berinteraksi dengan sesamanya dalam setiap kesempatan (Pip Jones, dkk, 2016:86). Demikian juga dengan masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo yang selalu berkumpul dan berinteraksi serta menjalankan tradisi yang telah diwariskan dari para leluhur yaitu tradisi kumpul *kope*. karena di dalam tradisi kumpul *kope* tidak hanya sekedar mengumpulkan dana, dan memberi dukungan kepada anak-anak laki-laki yang akan menempuh hidup baru atau perkawinan akan tetapi di dalam acara kumpul *kope* ada makna yang lebih penting yaitu membangun relasi yang harmonis, kerja sama, kekeluargaan, persaudaraan, kesatuan dan kebersamaan di antara masyarakat. Hal inilah yang membuat mereka senantiasa akan hidup berdampingan dengan orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pandangan Masyarakat Desa Tiwu Nampar terhadap tradisi kumpul *kope* terbagi atas dua bagian yaitu sebagai berikut: (a) Tradisi kumpul *kope* dipandang sebagai sebuah bentuk solidaritas sosial oleh masyarakat Desa Tiwu Nampar ditandai dengan hubungan antara sesama anggota perkumpulan kumpul *kope* sangat harmonis dan interaksi antara sesama anggota terjalin sangat positif dan baik mereka saling membutuhkan satu sama lain, ini terbukti dari kekompakan mereka untuk hadir dan memberikan bantuan dalam bentuk dana, pikiran, waktu, dan tenaga pada saat salah satu keluarga laki-laki yang mengalami kesulitan dalam pembayaran *belis*/mas kawin kepada pihak keluarga perempuan yang hendak menikah. (b) Tradisi kumpul *kope* merupakan sebagai bentuk gotong royong dalam asas kekeluargaan yang sejahtera

oleh masyarakat Desa Tiwu Nampar dan dapat menemukan kebahagiaan, bisa saling mengisi dalam segala kesulitan khususnya dapat membantu meringankan beban keluarga laki-laki.

2. Tradisi Kumpul *kope* masih dipertahankan di Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Adapaun alasannya terbagi atas tiga bagian yaitu: (a) Tradisi kumpul *kope* merupakan sebuah warisan leluhur masyarakat Desa Tiwu Nampar, ini sudah ada sejak dahulu kala yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi berikutnya dan dilakukan setiap kali ada perkawinan atau ada yang mau menikah, dan jika tradisi ini tidak dilakukan makan akan kurang sempurna dalam perkawinan anak laki-laki, karena tradisi kumpul *kope* wajib dan selalu dilakukan oleh keluarga calon mempelai laki-laki untuk membayar *belis* dalam Adat perkawinan. (b) Ekonomi; Melihat kondisi ekonomi masyarakat Desa Tiwu Nampar yang masih sangat rendah dan masih mengantungkan hidup pada individu yang satu dengan individu lainnya, ditambah lagi masyarakat Manggarai lebih khusus masyarakat Desa Tiwu Nampar dikenal dengan budaya *paca/belis* yang biaya mas kawinnya sangat besar. (c) Sosialisasi kumpul *kope*; Orang tua wajib meneruskan tradisi kumpul *kope* ini kepada generasi selanjutnya agar tradisi kumpul *kope* ini masih tetap di pertahankan dan dilestarikan karena wajib dilakukan oleh anak laki-laki yang akan menempuh hidup baru atau perkawinan dan merupakan suatu bentuk kecintaan keluarga kerabat patrilineal (*wa'u/ase kae*), keluarga kerabat tetangga (*pa'ang ngaung*), keluarga kerabat kenalan dekat (*hae reba*)."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adeltrudis, Bamung. 2020. Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram
- [2] Akhiruddin, A., Sukmawati, S., Jalal, J., Sujarwo, S., & Ridwan, R. (2021). Inside-Outside Circle Instructional Model For Multicultural Education. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(2), 399-405.
- [3] Akhiruddin, R. (2017). Strategi Pembelajaran Sosiologi. Samudra Biru: Yogyakarta.
- [4] Akhiruddin, A. (2016). Dampak Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone). *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam*, 1(1), 205-222.
- [5] Akhiruddin, A. (2017). Implikasi Sosial Pernikahan Usia Muda di Kabupaten Bone. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 5-9.
- [6] Herimanto dan Winarno. 2014. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [7] Jones Pip, Liz Bradbury. 2016. Pengantar Teori-Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [8] Nggoro Adi M. 2006. Budaya Manggarai Selayang Pandang. Ende: Nusa Indah.
- [9] Nggoro Adi M. 2015. Filosofi Wuat Wa'i Budaya Manggarai Dari Perspektif Demokrasi Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 102-113. Universitas Katolik Indonesia Santo Paulus Ruteng.
- [10] Nggoro Adi M. 2020. Pengantar Hukum Adat Waris Manggarai Kontesktual. Semarang: CV. Tigamedia Pratama.
- [11] Pranowo M. Bambang. 2013. Sosiologi Sebuah Pengantar. Jakarta: Laboratorium Agama
- [12] Setiadi Elly M dan Usman Kolip. 2015. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana
- [13] Subekti, Trusto. 2010. Sahnya Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Perjanjian. *Jurnal Dinamika Hukum*, 10(3), 329-338.
- [14] Supiyandi, S. (2018). Application of Invisible Image Watermarking. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2), 760-762.
- [15] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Cet. 20. Bandung: Alfabeta.
- [16] Suharti, S. 2008. Tradisi Kaboro Co'i Pada Perkawinan Masyarakat Bima Perspektif URF di Kecamatan Monta Kabupaten Bima Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- [17] Konstantinus Jalang. 2021. Menyibak-nilai-persaudaraan-dalam-tradisi-kumpul-kope hae reba manggarai. <https://www.kompasiana.com/venanjalang/> diakses pada tanggal 31 Maret 2021.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN